

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan diuraikan lebih lanjut terkait pemaparan hasil penelitian dengan didukung data yang diperoleh dari hasil analisis dan teori yang digunakan.

A. Periode Sastra Puisi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Kelas X

Sebelum membahas terkait jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X, perlu diketahui mengenai penggolongan periode sastra. Penggolongan periode sastra dalam analisis ini digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait karakteristik puisi yang diciptakan oleh tiap penyair. Sepuluh puisi pada buku teks bahasa Indonesia digolongkan ke dalam puisi lama karena termasuk karya sastra pada periode 45-an hingga periode 2000. Berikut tabel periodisasi puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.

Tabel 5.1 Periodisasi Puisi Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Kelas X

No	Judul Puisi	Pengarang	Periode Sastra
1	Aku Ingin	Sapardi Djoko Damono	66-an
2	Sajak Anak Muda	W.S Rendra	70-an
3	Doa	Chairil Anwar	45
4	Telah Ku Robek Kain Biru pada Bendera itu	Aming Aminoedin	90-an
5	Sajak Matahari	W.S Rendra	70-an
6	Ibu	D. Zamawi Imron	2000-an
7	Ketika Tangan dan Kaki Berkata	Taufik Ismail	70-an
8	Dalam Diriku	Sapardi Djoko Damono	66-an
9	Tuhan Begitu Dekat	Abdul Hadi M.W	70-an
10	Mata Air	Joko Pinurbo	2000-an

Berdasarkan tabel di atas, sastra periode 70-an merupakan yang dominan digunakan dalam puisi buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X. Terdapat 3 pengarang yang termasuk ke dalam periode 70-an yakni *W.S Rendra*, *Taufik Ismail*, dan *Abdul Hadi M.W.* Bentuk sastra yang lahir pada periode 70-an merupakan pertemuan dan konsensus antar budaya etnis dengan budaya lainnya seperti budaya agama (Sulistiyorini, 2010: 79). Hal ini dapat dilihat pada puisi karya Taufik Ismail dengan puisi yang berjudul *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* dan puisi karya Andul Hadi M.W dengan puisi berjudul *Tuhan Begitu Dekat*. Puisi yang diciptakan oleh kedua penyair tersebut mengungkapkan kehidupan batin, religius dengan Tuhan.

Selain itu, periode 70-an sajak yang dihasilkan masih ada nada protes menuntut hak asasi. Hal ini terlihat dalam kedua puisi karya W.S Rendra yakni *Sajak Anak Muda* dan *Sajak Matahari* yang banyak mengandung sindiran keras terhadap hak asasi rakyat yang diterkam oleh pemerintah. W.S Rendra dikenal sebagai salah satu sastrawan yang berani untuk mengangkat tema sosial yaitu protes terhadap pemerintahan, menyuarakan kehidupan kelas bawah, dan tentang ketuhanan. Hal ini sesuai pada kedua judul puisi yang Rendra ciptakan yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.

Dari hasil analisis gaya bahasa puisi yang tergolong dalam periode 70-an lebih cenderung menggunakan gaya bahasa pertentangan. Terdapat beberapa penggunaan gaya bahasa yang cenderung berisi sindiran serta penolakan utamanya puisi karya W.S Rendra. Hal ini tentu menjadi karakteristik karya sastra periode 70-an.

Puisi pada angkatan 66 juga terdapat pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi yakni pada puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan judul *Aku Ingin* dan *Dalam Diriku*. Angkatan 66 karya yang dihasilkan bermacam-macam ide dan warna salah satunya, yakni mengenai kegelisahan batin dan rumah tangga. Selain itu, sajak angkatan 66 dianggap sebagai curahan hati khas anak-anak muda yang mengalami kelegaan perasaan setelah penindasan (Sulistiyorini, 2010: 74).

Dari hasil analisis gaya bahasa puisi Sapardi yang tergolong ke dalam karya sastra angkatan 66 lebih cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan. Penggunaan bahasa yang luwes sekaligus akrab ditelinga menjadi kekhasan Sapardi dalam menulis karya-karyanya. Hal ini tentu menjadi karakteristik pada angkatan 66, yakni puisi yang lebih mengangkat tema individual atau masalah kebatinan yang sangat cocok bagi anak muda. Dapat dilihat pada puisi yang Sapardi tulis yakni *Aku Ingin*, Sapardi menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh mengandung kiasan-kiasan.

Selanjutnya, puisi angkatan 45 juga terdapat pada buku teks bahasa Indonesia yakni puisi karya Chairil Anwar dengan judul *Doa*. Chairil Anwar dikenal sebagai pelopor angkatan 45. Hal ini diperkuat dengan beberapa faktor yakni perubahan dalam bentuk dan isi perpuisian Indonesia Modern, bentuk puisi yang ditampilkan bebas dan tajam dengan pemikiran unik dan kemampuan memilih kata yang padu, Chairil Anwar juga menganut aliran ekspresionisme (letupan jiwa yang meluap-luap) (Sulistiyorini, 2010: 57).

Dalam puisi yang berjudul *Doa* Chairil mengungkapkan jalinan antara Tuhan dengan dirinya. Chairil sangat berani dalam menggunakan kata di tiap

bait misalnya, pada bait *aku hilang bentuk* penyair bermaksud untuk menggambarkan dirinya yang sedang hilang rasa percaya diri. Penggunaan gaya bahasa pada puisi *Doa* lebih cenderung menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hal ini sesuai dengan karakteristik Chairil yang menganut aliran ekspresionisme.

Periode 90-an juga terdapat dalam puisi di buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X yakni, puisi karya Aming Aminoedin dengan judul *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera itu*. Periode 90-an cenderung mengangkat tema politik, ekonomi, dan sosial budaya. Hasil karya sastra cenderung mengandung hal-hal yang sifatnya realistik dan kritis serta berbau sindiran. Isi karya sastra periode 90-an menunjukkan berbagai kritik terhadap pemerintah yang otoriter dan mengharapkan adanya reformasi total dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan karakteristik periode 90 puisi karya Aming Amioneodin termasuk ke dalamnya. Puisi yang Aming tulis mengandung kritikan serta ajakan penolakan terhadap tirani yang menjajak Indonesia. Dalam tiap baitnya Aming menuliskan kegetirannya terhadap sekutu.

Periode sastra yang terdapat kumpulan puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X yakni periode 2000. Sastra pada periode 2000 sudah mempunyai karakter yang berbeda dengan sebelumnya. Karya-karya yang dihasilkan mengangkat tema terkait seluruh aspek kehidupan. Adanya perluasan wawasan estetik baru atau memperluas yang sudah ada (Sulistyorini, 2010: 102).

Puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul *Ibu* karya D. Zamawi Imron dan *Mata Air* karya Joko Pinurbo merupakan puisi periode 2000-an. Kedua

pengarang puisi tersebut sudah mulai mengangkat tema kehidupan secara luas, tidak terfokus pada satu titik saja. Joko Pinurbo merupakan salah satu penyair periode 2000-an yang dikenal dengan penggunaan revolusi tipografi yakni menggunakan kata wajah yang bebas dari aturan dan cenderung ke puisi konkret. Penggunaan estetika baru yang disebut *antromorfism* yaitu gaya bahasa yang berupa penggantian tokoh manusia sebagai “aku lirik” ke benda-benda.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa periodisasi puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X terdapat lima periode. Lima periodisasi antara lain angkatan 45, angkatan 66, periode 70-an, periode 90-an dan periode 2000.

B. Gaya Bahasa Perbandingan Kumpulan Puisi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Kelas X

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang bersamaan berdasarkan sifat yang dimiliki keduanya. Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam objek penelitian ini sebanyak 6 jenis gaya bahasa dengan jumlah 48 gaya bahasa. Berikut penjelasan dari 6 jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.

1. Simile

Penggunaan gaya bahasa simile terdapat delapan gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara delapan gaya bahasa simile.

*Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas*

Larik di atas merupakan larik puisi berjudul *Tuhan Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. Larik yang di tulis penyair menggunakan gaya bahasa perumpamaan karena menyamakan manusia dengan api dan panas. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 9) yang menyatakan bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang eksplisit karena membandingkan dua hal yang pada hakikatnya bertalian dan yang sengaja di anggap sama yang kemudian dijelaskan oleh kata penyerupa, yakni: *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa*. Kata penyerupa yang digunakan penyair pada larik tersebut, yakni kata *sebagai*. Larik *kita begitu dekat* digunakan penyair untuk mengungkapkan kedekatan antara manusia dengan Tuhan, kemudian diperjelas dengan menggunakan persamaan antara *api dengan panas*. Api merupakan sesuatu yang panas dan panas merupakan sifat dari api. Jadi, kedekatan manusia dengan Tuhannya disamakan layaknya api dengan panas.

2. Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada objek penelitian ditemukan sebanyak lima belas gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara lima belas gaya bahasa personifikasi.

*dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

Sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 17) menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa. Larik puisi yang berjudul *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono di atas termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena menyamakan benda-benda tak bernyawa dengan manusia. Benda mati seolah-

olah mempunyai kegiatan, maksud dan nafsu seperti manusia. Benda yang dikenai sifat manusia pada larik di atas, yakni *kayu* dan *api*. Kedua benda tersebut tidak memiliki nyawa dan tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia. Namun, pada larik tersebut penyair membuat gambaran antara kayu dengan api seolah-olah bisa *berbicara*.

Tampak sekali pada larik di atas Sapardi bermain-main dengan makna, yang menjadikan puisi ini tidak masuk akal. Bagaimana mungkin kayu dan api bisa berbicara. Bukankah berbicara merupakan kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup? Gaya bahasa personifikasi yang digunakan aneh dan tidak biasa tetapi justru menjadi letak daya pikat dan kekuatan puisi.

Gaya bahasa personifikasi yang menimbulkan efek hidup juga terdapat dalam puisi yang berjudul *Mata Air* karya Joko Pinurbo. Pada puisi ini terdapat lima gaya bahasa personifikasi yang sangat menarik dan memberikan efek emotif. Pada bait kedua dikatakan “*Bulan sering turun ke sedang itu, menemani gadis kecil yang suka mandi sendirian di situ*” kemudian “*Langit sangat bahagia tapi belum ingin meneteskan air mata*”, dan diakhiri dengan larik “*nanti, jika musim hujan tiba, langit akan memandikan gadis kecil itu dengan air matanya*”.

Gaya bahasa personifikasi menjadi salah satu gaya bahasa yang digunakan sebagai ‘alat’ yang mewakili perasaan penyair. Sifat-sifat manusia yang dikenai pada benda mewakili penyair untuk menyatakan apa yang sebenarnya sedang dirasakan atau dipikirkan. Selain itu, personifikasi juga merupakan salah satu bentuk pencipta memahami benda-benda dengan memosisikan diri sebagai benda tersebut (pengandaian) (Keraf, 2007: 141). Lewat pengandaian posisi diri maka akan timbul sebuah pemahaman agar

pembaca lebih peka terhadap hal-hal di sekitar, bahwa hidup tidak hanya tentang manusia namun juga makhluk dan benda lain.

3. Metafora

Berdasarkan analisis data, gaya bahasa metafora ditemukan sebanyak tiga belas gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara tiga belas gaya bahasa metafora.

Ibu adalah gua pertapaanku

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’; dari meta ‘diatas; melebihi + *pherein* ‘membawa’. *Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa, seperti* pada perumpamaan (Dale [et al], 1971: 224).

Senada dengan pendapat tersebut Tarigan (2013:15) mengemukakan metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, larik di atas termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena penyair membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Larik di atas penyair menyebutkan bahwa ibu layaknya gua pertapaan. Ibu adalah sandaran ternyaman, sosok yang membuat ketenangan. Dalam hal ini penyair melukiskan sosok ibu seperti gua pertapaan yang di dalamnya sunyi, dingin, tentram, dan damai.

4. Antitetis

Berdasarkan analisis data, gaya bahasa antitetis hanya ditemukan satu gaya bahasa. Berikut penjelasan gaya bahasa antitetis.

sebagai kelompok atau sebagai pribadi

Gaya bahasa antitetis ditemukan pada puisi berjudul *Sajak Anak Muda* karya W.S Rendra. Hal ini dapat dilihat pada larik di atas karena penyair membandingkan dua hal yang berlawanan. Penyair membandingkan antara *kelompok* dan *pribadi*, dengan menggunakan kata *atau* sebagai pembandingnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 26) yang menyatakan bahwa antitetis merupakan gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim yaitu yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

5. Pleonasme

Penggunaan gaya bahasa pleonasme pada objek penelitian hanya terdapat satu gaya bahasa. Berikut merupakan penjelasan dari gaya bahasa pleonasme.

ia diam tidak bicara,

Gaya bahasa pleonasme hanya ditemukan pada puisi berjudul *Sajak Anak Muda* karya W.S Rendra. Pada larik di atas merupakan jenis gaya bahasa pleonasme karena menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Penggunaan kata *diam* sebenarnya sudah mewakili maksud sebenarnya tanpa harus ditambah menggunakan kata *tidak bicara*. Kata *diam* dan *tidak bicara* memiliki arti yang sama. Pleonasme lazimnya digunakan untuk penegasan ataupun untuk memperkuat sifat ekspresi kalimat. Sejalan dengan analisis di atas, Tarigan (2013: 28) menyatakan bahwa pleonasme merupakan pemakaian kata yang

berlebihan dan jika dihilangkan, maka artinya tetap utuh atau tidak berubah. Dari larik di atas apabila salah satu dari kedua kata tersebut maka artinya akan tetap sama.

6. Depersonifikasi

Berdasarkan analisis data, gaya bahasa depersonifikasi ditemukan sebanyak sepuluh gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara sepuluh gaya bahasa depersonifikasi.

*dalam gelap
kini aku nyala*

Pada larik di atas merupakan larik puisi yang berjudul *Tuhan Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. Dalam larik tersebut penyair menggunakan gaya bahasa depersonifikasi karena meletakkan sifat benda pada manusia. Sejalan dengan Tarigan (2013: 21) menyatakan bahwa depersonifikasi merupakan pengandaian yang bersifat eksplisit dengan menggunakan kata penyerupa sebagai penjelas gagasan atau harapan, yakni: kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata)-seandainya-andaikan. Larik tersebut penyair menggunakan kata *nyala* pada dalam diri manusia, seolah-olah manusia bisa memancarkan sinar atau cahaya dalam tubuhnya. Pada umumnya *nyala* merupakan kata sifat yang dimiliki benda seperti lampu dan benda lainnya.

Dari analisis data diatas, dapat diketahui jenis dan jumlah gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X. Keseluruhan data yang diperoleh dari analisis sepuluh judul puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017, yaitu sebanyak enam jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa sebanyak 48

gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut antara lain *simile/perumpamaan*, *personifikasi*, *metafora*, *antitetis*, *pleonasme*, dan *depersonifikasi*.

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa pada puisi yang ditulis penyair sangat bervariasi. Hal ini setiap penyair tentu memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap katanya. Tidak terkecuali pada puisi yang ditulis oleh sepuluh penyair pada kumpulan puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X yang dijadikan objek penelitian ini. Hal ini tentu menjadi hal yang positif apabila puisi yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Semakin banyak jenis gaya bahasa yang disajikan pada puisi buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X maka akan semakin baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Salah satu puisi yang paling banyak ditemukan gaya bahasa perbandingan yakni puisi yang ditulis oleh W.S Rendra dengan judul *Sajak Anak Muda*. Puisi tersebut menonjol pada gaya bahasa personifikasi, karena penyair sangat kuat dalam membuat gagasan dan emosi yang lebih nyata.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama” oleh Tri Windusari. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang sering muncul dalam penelitian kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah gaya bahasa perbandingan yang mencakup gaya bahasa personifikasi, metafora, dan alegori. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Windusari dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Dalam

penelitian Tri Windusari meneliti kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan dalam penelitian ini *puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X*.

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan data rekapitulasi atau perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 5.2 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Perbandingan</i>						
		Sml	Psn	Mtf	Antt	Pls	Dpsn	Jml
1	P.01	-	2	1	-	-	-	3
2	P.02	4	2	2	1	1	2	12
3	P.03	-	-	1	-	-	-	1
4	P.04	-	1	-	-	-	1	2
5	P.05	-	2	2	-	-	3	7
6	P.06	1	-	3	-	-	-	4
7	P.07	-	2	-	-	-	1	3
8	P.08	-	-	2	-	-	2	4
9	P.09	3	1	2	-	-	1	7
10	P.10	-	5	-	-	-	-	5

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam objek penelitian ini sebanyak 48 gaya bahasa. Dengan rincian: 8 gaya bahasa simile, 15 gaya bahasa personifikasi, 13 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa antitetis, 1 gaya bahasa pleonasme, dan 10 gaya bahasa depersonifikasi.

C. Gaya Bahasa Pertentangan Kumpulan Puisi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Kelas X

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang keluar dari apa yang ada sebenarnya atau berusaha melebih-lebihkan. Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam objek penelitian ini sebanyak 6 jenis gaya bahasa dengan jumlah 19 gaya bahasa. Berikut penjelasan

dari 6 jenis gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.

1. Sarkasme

Berdasarkan analisis data, gaya bahasa depersonifikasi hanya ditemukan satu gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu gaya bahasa sarkasme.

*yang diperankan oleh angkatan **takabur***

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Ciri utama sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Tarigan, 2013:92).

Pada larik puisi yang berjudul *Sajak Anak Muda* karya W.S Rendra di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa sarkasme karena mengandung olok-olok atau sindiran pedas. Larik yang digunakan penyair secara gamblang menggunakan kata *takabur* yang berarti sombong atau angkuh. Sebuah kata yang kasar dan masih tabu di lingkungan masyarakat dipakai dengan unsur kesengajaan. Pada larik tersebut penyair bermaksud untuk memberikan sindiran kepada pemerintahan pada masa itu.

2. Sinisme

Berdasarkan analisis data, gaya bahasa sinisme ditemukan sebanyak lima gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara lima gaya bahasa sinisme.

Pendidikan tidak memberikan pencerahan

Sinisme merupakan gaya bahasa berupa sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan dan keikhlasan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih bersifat kasar (Tarigan, 2013:91). Gaya bahasa sinisme ditemukan pada puisi berjudul *Sajak Anak Muda* karya W.S Rendra. Berdasarkan pengertian sinisme menurut Tarigan, larik di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa sinisme karena terdapat larik yang mengandung sindiran atau ejekan. Larik tersebut termasuk sinisme yang digunakan untuk merendahkan. Hal tersebut terlihat pada frasa *tidak memberikan pencerahan*. Secara eksplisit larik tersebut memberikan maksud untuk merendahkan kualitas pendidikan pada masa itu.

Rendra menjelaskan tentang implikasi dari penerapan sistem pendidikan yang antirakyat, yaitu masyarakat berada pada kegagapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat hanya bisa mengonsumsi tanpa dapat berpikir untuk mencipta, karena tak dibekali dengan pengetahuan tentang itu. Rakyat tak bisa menjadi seorang pemimpin karena hanya dibekali dengan pengetahuan membaca dan menulis.

3. Satire

Berdasarkan analisis data, gaya bahasa satire ditemukan sebanyak empat gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara empat gaya bahasa satire.

*Jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing
Akan menuding mengusirmu*

Satire merupakan gaya bahasa yang menertawakan atau menolak sesuatu; sajak atau karangan berupa ktitik yang menyerang, baik sebagai sindiran ataupun terang-terangan agar disusul dengan perubahan (Tarigan, 2013:70). Gaya bahasa

satire ditemukan pada puisi berjudul *Sajak Matahari* karya W.S Rendra. Sesuai dengan pendapat Tarigan, larik di atas termasuk gaya bahasa satire karena menyatakan penolakan terhadap Belanda secara terang-terangan yang pada masa itu menjajah bangsa Indonesia. Bait tersebut sebagai ungkapan perlawanan penyair dalam membela negara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (2006: 144) bahwa bahwa satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Selain itu, tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

4. Hiperbola

Berdasarkan analisis data, gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak enam gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara enam gaya bahasa hiperbola.

Matahari keluar dari mulutku

Larik di atas merupakan jenis gaya bahasa hiperbola karena penyair memberikan suatu pernyataan yang berlebihan. Puisi yang berjudul *Sajak Matahari* karya W.S Rendra ini menggunakan kata-kata yang berlebih. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 55-56) bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud. Pada larik di atas, Rendra menggunakan kata yang seolah-olah matahari bisa keluar dari mulut manusia. Pada umumnya yang bisa keluar dari mulut manusia berupa benda yang bisa dimasukkan ke dalam mulut manusia seperti makanan.

5. Oksimoron

Penggunaan gaya bahasa oksimoron pada objek penelitian ditemukan sebanyak dua gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara dua gaya bahasa oksimoron.

Langit sangat bahagia tapi belum ingin meneteskan air mata.

Penggunaan oksimoron terlihat pada penggunaan larik di atas yang mengungkapkan bahwa *langit sangat bahagia tapi belum ingin meneteskan air mata*. *Langit sangat bahagia* biasa diartikan bahwa *langit sedang cerah*, dilanjut dengan klausa berikutnya yang menyatakan *belum ingin meneteskan air mata* dengan maksud bahwa *langit belum memunculkan tanda akan hujan*. Larik puisi di atas tentunya sesuai dengan teori Keraf (2007: 136) yang menyatakan bahwa gaya bahasa oksimoron merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Hal ini penggunaan kata *bahagia* bertentangan dengan kata *meneteskan air mata*.

6. Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks hanya ditemukan satu gaya bahasa, berikut penjelasan terkait gaya bahasa klimaks.

***tempatku mandi, mencuci lumut pada diri tempatku berlayar,
menebar pukit dan melempar sauh***

Pada puisi *Aku* karya D. Zamawi Imron terdapat penggunaan gaya bahasa klimaks, yakni pada larik di atas. Larik di atas termasuk gaya bahasa klimaks karena mengandung susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan. Susunan tersebut berupa frasa *tempatku mandi*,

mencuci lumut, tempatku berlayar, menebar pukut, dan melepar sauh. Frasa tersebut mengibaratkan fungsi samudra/lautan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia.

Dari analisis data diatas, dapat diketahui jenis dan jumlah gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada kumpulan puisi buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X. Keseluruhan data yang diperoleh dari analisis 10 judul puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017, yaitu sebanyak 6 jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa sebanyak 19 gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut antara lain *sarkasme, sinisme, satire, hiperbola, oksimoron, dan klimaks.*

Penggunaan gaya bahasa pertentangan pada sepuluh puisi didominasi pada puisi karya W. S Rendra yang berjudul *Sajak Anak Muda*. Rendra lebih menonjolkan bentuk perlawanan dan kritikan pada puisi yang ia tulis. Puisi yang di ciptakan Rendra lebih menonjolkan pada kejadian-kejadian di masa pemerintahan pada masa itu, utamanya tentang ketidakadilan. Melalui puisi yang ia tulis, Rendra berusaha mengungkapkan pendapat dengan menggunakan kata-kata yang lebih berani. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 52) bahwa gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang keluar dari apa yang ada sebenarnya atau berusaha melebih-lebihkan.

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan data rekapitulasi atau perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 5.3 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Pertentangan</i>						
		Sks	Sns	Str	Hpb	Oks	Klm	Jml
1	P.01	-	-	-	-	-	-	-
2	P.02	1	5	3	1	-	-	10
3	P.03	-	-	-	2	-	-	2
4	P.04	-	-	1	1	-	-	2
5	P.05	-	-	-	1	-	-	1
6	P.06	-	-	-	-	-	1	1
7	P.07	-	-	-	-	-	-	-
8	P.08	-	-	-	-	1	-	1
9	P.09	-	-	-	-	-	-	-
10	P.10	-	-	-	1	1	-	2

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa pertentangan ditemukan sebanyak 19 gaya bahasa dari jumlah keseluruhan dengan rincian: 1 gaya bahasa sarkasme, 5 gaya bahasa sinisme, 4 gaya bahasa satire, 6 gaya bahasa hiperbola, 2 gaya bahasa oksimoron, dan 1 gaya bahasa klimaks.

D. Gaya Bahasa Pertautan Kumpulan Puisi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Kelas X

Gaya bahasa pertautan merupakan . Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam objek penelitian ini sebanyak 5 jenis gaya bahasa dengan jumlah 14 gaya bahasa. Berikut penjelasan dari 5 jenis gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.

1. Erotetis

Penggunaan gaya bahasa erotetis pada objek penelitian ditemukan sebanyak tujuh gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara tujuh gaya bahasa erotetis.

(a) *Apakah kita tidak dimaksud*

untuk mengerti itu semua?

(b) Apakah yang terjadi di sekitarku ini?

Gaya bahasa yang terkandung dalam larik-larik di atas adalah gaya bahasa erotetis karena berupa pertanyaan-pertanyaan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Puisi *Sajak Anak Muda* yang ditulis oleh W. S Rendra ini banyak mengandung kalimat-kalimat pertanyaan. Kalimat tersebut digunakan penyair untuk memberikan penegasan pada kalimat berikutnya sekaligus memberikan efek yang mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 130) bahwa erotetis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Dari larik di atas, gaya bahasa yang digunakan penyair bermaksud mengajak pembaca untuk melakukan suatu jawaban atau tindakan yang nyata atas apa yang pencipta/penulis sampaikan lewat puisinya. Gaya bahasa ini juga meminta 'secara halus' kepada pembaca agar memiliki pendapat yang sama dan memahami sama persis apa yang pencipta puisi ungkapkan. Keraf (2007:134) menyatakan bahwa erotesis juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

2. Asindeton

Penggunaan gaya bahasa asindeton pada objek penelitian ditemukan sebanyak empat gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara empat gaya bahasa asindeton.

Kibar bendera *merah-putih-biru* itu

Asindeton merupakan suatu gaya yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung (Tarigan, 2013:136). Larik di atas merupakan bentuk gaya bahasa asindeton karena terdapat beberapa kata yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung. Kata *merah-putih-biru* termasuk kata yang sederajat karena mengartikan sebuah warna. Pada larik puisi tersebut penyair menggunakan tanda – sebagai penghubung di antara kata tersebut.

3. Paralelisme

Penggunaan gaya bahasa paralelisme pada objek penelitian ditemukan sebanyak dua gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara dua gaya bahasa paralelisme.

ibu menunjuk **ke langit**, kemudian **ke bumi**

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 2013:132). Pada larik puisi di atas menggunakan gaya bahasa paralelisme karena menggunakan kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kata *langit* dan *bumi* termasuk kesatuan alam yang saling berkesinambungan sehingga memiliki kesejajaran fungsi.

4. Epitet

Penggunaan gaya bahasa epitet hanya ditemukan satu gaya bahasa, berikut penjelasan terkait gaya bahasa epitet.

Rabbana...

Larik puisi di atas merupakan salah satu puisi karya Taufik Ismail yang berjudul *Ketika Tangan dan Kaki Berkata*. Larik di atas termasuk dalam gaya bahasa epitet karena menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 128) bahwa epitet merupakan gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Penggunaan kata *Rabbana* dimaksudkan penyair untuk menggantikan kata lain dari kebesaran Tuhan. *Rabbana* memiliki maksud Tuhan kami yang biasa digunakan manusia untuk berdoa.

5. Pars Pro Toto

Penggunaan gaya bahasa pars pro toto hanya ditemukan satu gaya bahasa, berikut penjelasan terkait gaya bahasa pars pro toto.

Wajahmu keluar dari jidatku

Penggunaan gaya bahasa pars pro toto ditemukan pada larik puisi yang berjudul *Sajak Matahari* karya W. S Rendra. Larik di atas di kategorikan sebagai gaya bahasa pars pro toto karena menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya. Penyair menggunakan kata **wajahmu** untuk menggambarkan seluruh tubuh dari seorang wanita petani yang penyair gunakan dalam larik puisi. Wajah merupakan salah satu bagian organ tubuh manusia yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini kata wajah bisa sebagai pengganti nama keseluruhan.

Menurut Tarigan (2013: 118) gaya bahasa pertautan terdiri dari tiga belas gaya bahasa. Dari analisis data diatas, data yang diperoleh dari analisis sepuluh judul puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017, yaitu sebanyak

lima jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa sebanyak 14 gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut antara lain *erotetis*, *asindeton*, *paralelisme*, *epitret*, dan *pars pro toto*. Dengan demikian, terdapat delapan gaya bahasa yang tidak digunakan pada sepuluh puisi.

Penggunaan gaya bahasa pertautan pada puisi buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X lebih di dominasi pada gaya bahasa erotetis yakni sebanyak tujuh gaya bahasa. Namun, gaya bahasa erotetis hanya ditemukan pada puisi *Sajak Anak Muda* karya W. S Rendra. Dalam menulis puisi Rendra lebih banyak menyinggung tentang kinerja pemerintah yang tidak ada kejelasan dan tidak adanya keadilan terhadap rakyat. Untuk mempertajam cuitan-cuitan pada puisinya Rendra menggunakan kalimat berupa pertanyaan-pertanyaan. Larik yang berupa pertanyaan tentu menjadi senjata Rendra untuk mengajak pembaca lebih berpikir secara rasional. Sedangkan pada sembilan judul puisi lainnya, penyair tidak menampilkan gaya bahasa erotetis.

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan data rekapitulasi atau perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 5.4 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa Pertautan					
		Ert	Asd	Prl	Ept	PPT	Jml
1	P.01	-	-	-	-	-	-
2	P.02	7	-	-	-	-	7
3	P.03	-	-	-	-	-	-
4	P.04	-	2	-	-	-	2
5	P.05	-	-	-	-	1	1
6	P.06	-	1	1	-	-	2
7	P.07	-	1	1	1	-	2
8	P.08	-	-	-	-	-	-
9	P.09	-	-	-	-	-	-
10	P.10	-	-	-	-	-	-

Gaya bahasa pertautan ditemukan sebanyak 14 gaya bahasa dengan rincian: 7 gaya bahasa erotetis, 4 gaya bahasa asindeton, 1 gaya bahasa paralelisme, 1 gaya bahasa epitet, dan 1 gaya bahasa pars pro toto.

E. Gaya Bahasa Perulangan Kumpulan Puisi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Kelas X

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam objek penelitian ini sebanyak 7 jenis gaya bahasa dengan jumlah 24 gaya bahasa. Berikut penjelasan dari 7 jenis gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.

1. Anafora

Penggunaan gaya bahasa anafora pada objek penelitian ditemukan sebanyak tujuh gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara tujuh gaya bahasa anafora.

tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemukan pada larik puisi yang berjudul *Ibu* karya D. Zamawi Imron. Larik di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata yang sama di awal baris. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2007: 127) bahwa anafora merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Penyair melakukan pengulangan kata berupa kata *tempatku* dalam dua baris

secara berurutan. Pengulangan kata yang diletakkan di depan selain untuk memberikan tekanan kepada pembaca terkait apa maksud yang ditulis dari pengarang juga digunakan sebagai kesan estetik dalam larik yang penyair tulis.

2. Aliterasi

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada objek penelitian ditemukan sebanyak dua gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara dua gaya bahasa aliterasi.

*Kenyataan di dunia menjadi **remang-remang**.
Gejala-gejala yang muncul **lalu lalang**,
tidak bisa kita **hubung-hubungkan**.*

Gaya bahasa aliterasi ditemukan pada puisi yang berjudul *Sajak Anak Muda* karya W. S Rendra. Larik di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa aliterasi karena terdapat perulangan konsonan yang sama pada kata yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2007: 130) bahwa aliterasi merupakan sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Pada puisi Rendra nampak menggunakan pengulangan konsonan *[r]*, *[g]*, *[l]*, *[ng]* dan *[h]*. Penyair bermaksud ingin menyampaikan pada pengulangan huruf tersebut sebagai bentuk penegasan, dan penguat akan sesuatu hal. Pengulangan konsonan juga dimaksudkan untuk memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan.

3. Asonansi

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada objek penelitian ditemukan sebanyak empat gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara empat gaya bahasa asonansi.

Perempuan-perempuan legam berbondong-bondong
menggendong gentong

Gaya bahasa asonansi terdapat pada puisi berjudul *Mata Air* karya Joko Pinurbo. Seperti pada larik di atas, Joko menggunakan pengulangan vokal yakni *[e]* dan *[o]*. Asonansi merupakan semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 2007: 130). Pengulangan vokal yang digunakan penyair sebenarnya tidak memberikan makna yang begitu penting, tetapi dengan menggunakan pengulangan vokal diharapkan dapat memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibaca maupun didengar.

4. Mesodiplosis

Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada objek penelitian ditemukan sebanyak tiga gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara tiga gaya bahasa mesodiplosis.

kita hanya *bisa* membeli dan memakai,
tanpa *bisa* mencipta.
Kita tidak *bisa* memimpin,
tetapi hanya *bisa* berkuasa

Mesodiplosis merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 2007: 128). Mesodiplosis pada larik puisi di atas menggunakan perulangan kata *bisa* di tengah baris. Perulangan kata *bisa* dilakukan sebanyak empat kali. Hal ini

dimaksudkan untuk memberikan penekanan terhadap apa yang ingin disampaikan oleh penyair, agar apa yang ingin disampaikan penyair dapat mengena kepada pembaca. Pengulangan kata pada tengah baris juga dimaksudkan untuk memberikan kesan harmoni yang indah bagi yang membaca ataupun yang mendengarkan.

Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis dalam puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X hanya ditemukan pada puisi berjudul *Sajak Anak Muda* karya W. S Rendra. Sehingga sembilan puisi lainnya tidak menampilkan gaya bahasa mesodiplosis di tiap larik puisi yang penyair ciptakan.

5. Epizeukis

Penggunaan gaya bahasa epizeukis pada objek penelitian ditemukan sebanyak tiga gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara tiga gaya bahasa epizeukis.

Tanpa henti tanpa kompromi

Larik puisi berjudul *Telah Ku Robek Kain Biru pada Bendera itu* karya Aming Aminudin di atas termasuk gaya bahasa epizeukis. Epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung dengan cara mengulang kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013: 182). Pada larik di atas misalnya '*Tanpa henti tanpa kompromi*', kata ***tanpa*** digunakan penyair dua kali dalam satu larik. Hal ini digunakan untuk mempertegas apa yang menjadi maksud penyair.

Penggunaan gaya bahasa epizeukis dalam puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X hanya ditemukan pada puisi berjudul *Telah Ku Robek Kain Biru pada Bendera itu* karya Aming Aminudin. Sehingga

sembilan puisi lainnya tidak menampilkan gaya bahasa epizeukis di tiap larik puisi yang penyair ciptakan.

6. Epistrofa

Penggunaan gaya bahasa epistrofa pada objek penelitian ditemukan sebanyak empat gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara empat gaya bahasa epistrofa.

Tangan kami...
Kaki kami...
Mulut kami...
Mata hati kami...

(Puisi: P.07)

Larik di atas termasuk gaya bahasa epistrofa karena pada bait tersebut penyair melakukan pengulangan kata sebanyak empat kali di setiap baris. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 186) yang menyatakan bahwa epistrofa merupakan repetisi yang berwujud pengulangan frasa pada akhir kalimat berurutan. Pengulangan kata *kami* pada puisi yang berjudul *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* digunakan penyair untuk memperindah puisi dan menciptakan harmoni pada larik yang diciptakan. Selain itu, pengulangan kata di akhir baris dimaksudkan untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan penyair.

7. Antanaklasis

Penggunaan gaya bahasa antanaklasis hanya ditemukan satu gaya bahasa, berikut penjelasan terkait gaya bahasa antanaklasis.

hanya mata air airmatamu ibu

Larik puisi *Ibu* di atas dikategorikan dalam gaya bahasa antanaklasis karena terdapat perulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013: 179). Pada larik di atas terdapat kata *mata air* dan *airmatamu*. Kata *mata air* bermaksud sumber air yang mengalir dari batuan atau tanah sedangkan *air mata* merupakan air yang keluar dari mata seseorang ketika sedang menangis.

Menurut Tarigan (2013: 172) gaya bahasa perulangan terdiri dari dua belas gaya bahasa. Hasil dari analisis sepuluh judul puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 di atas terdapat tujuh jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa sebanyak 24 gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut antara lain *anafora*, *aliterasi*, *asonansi*, *mesodiplosis*, *epizeukis*, *epistrofa*, dan *antanaklasis*. Sehingga terdapat lima gaya bahasa yang tidak ditemukan pada sepuluh puisi tersebut.

Penggunaan gaya bahasa perulangan pada sepuluh puisi termasuk gaya bahasa yang sering muncul digunakan setelah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh gaya bahasa anafora. Dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwasannya pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X lebih menekankan pada penggunaan gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan data rekapitulasi atau perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 5.5 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Perulangan</i>							
		Anf	Alt	Asn	Msdp	Epz	Eptr	Atn	Jml
1	P.01	-	-	-	-	-	-	-	-
2	P.02	3	1	-	3	-	2	-	9
3	P.03	-	-	2	-	3	-	-	5
4	P.04	3	1	-	-	-	-	-	4
5	P.05	-	-	-	-	-	-	-	-
6	P.06	-	-	1	-	-	-	1	2
7	P.07	1	-	-	-	-	1	-	2
8	P.08	-	-	-	-	-	1	-	1
9	P.09	-	-	-	-	-	-	-	-
10	P.10	-	-	1	-	-	-	-	1

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa perulangan ditemukan sebanyak 24 gaya bahasa dengan rincian: 7 gaya bahasa anafora, 2 gaya bahasa aliterasi, 4 gaya bahasa asonansi, 3 gaya bahasa mesodiplosis, 3 gaya bahasa epizeukis, 4 gaya bahasa epistrofa, dan 1 gaya bahasa antanaklasis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling sering muncul dalam objek penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh gaya bahasa personifikasi dan metafora. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan juga banyak ditemukan yang didominasi oleh gaya bahasa anafora, asonansi, dan epistrofa. Selain itu, juga ditemukan beberapa gaya bahasa pertentangan dan pertautan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “*Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*” oleh Tri Windusari. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah gaya bahasa perbandingan yang mencakup gaya bahasa personifikasi, metafora, dan alegori. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan juga banyak ditemukan yang meliputi gaya bahasa aliterasi, mesodiplosis, dan anafora.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Tri Windusari dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian Tri Windusari meneliti kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan dalam penelitian ini meneliti puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X. Selain itu, pada penelitian Tri Windusari dikaitkan pada implikasi pembelajaran sastra di SMP, sedangkan penelitian ini hanya meneliti bentuk dan jenis gaya bahasa pada puisi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Febriyani Dwi Rachmadani yang berjudul “*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*”. Hasil penelitian yang ditemukan yakni terdapat 38 gaya bahasa yang digunakan siswa pada puisinya, dengan gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, erotetis, anafora, simile, dan anandiplosis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Febriyani Dwi Rachmadani dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian Febriyani Dwi Rachmadani meneliti puisi hasil karya siswa di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini meneliti puisi yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas X.